TINJAUAN PUSTAKA

1. Kecerdasan Emosional (EQ)
2. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu movere, yang berarti “bergerak”, ditambah awalan “e” yang memberi konotasi “bergerak menjauh”. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.[[1]](#footnote-2) Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.[[2]](#footnote-3)

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain: Descrates, sebagaimana yang dikutip oleh Daniel Goleman mengemukakan enam macam emosi yaitu: Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka),

Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy (kegembiraan).[[3]](#footnote-4) Sedangkan JB Watson, yang juga dikutip olehGoleman mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), Rage (kemarahan), Love (cinta).[[4]](#footnote-5) Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu : Amarah seperti: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati; Kesedihan seperti: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa; Rasa takut seperti: cemas, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri; Kenikmatan seperti: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga; Cinta yaitu: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih; Terkejut yaitu: terkesiap, terkejut; Jengkel seperti: hina, jijik, muak, mual, tidak suka; Malu seperti: malu hati, kesal.[[5]](#footnote-6)

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Menurut Mayer, dalam buku Goleman, bahwa orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar

diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang merangsang atau mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ yang dijelaskan dalam buku Laurence E. Saphiro :

Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.[[7]](#footnote-8)

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.[[8]](#footnote-9)

Gardner, yang dikutip oleh Daniel Goleman, mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.[[9]](#footnote-10)

Lagi menurut Gardner, dalam buku Goleman, bahwa kecerdasan pribadi terdiri dari : "kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekeija,

bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif’.[[10]](#footnote-11)

Dalam rumusan lain, Gardner mencatat bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Goleman mengutip Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi,

memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (keijasama) dengan orang lain.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (keijasama) dengan orang lain.

1. Pandangan Alkitab Mengenai Kecerdasan Emosional

Berbicara mengenai kecerdasan emosional, Allah pun digambarkan oleh Alkitab yang tajam emosi. Adapun kata-kata yang ditulis untuk menggambarkan perasaan Allah, seperti “cemburu” (Kel.20:5; UI. 5:9), “menyesal” dan “memilukan” (Kej. 6:6), “senang” (Mzm. 147:11), “membenci”, “menghinakan” dan “tidak senang” (Ams.5:21). Ayat-ayat seperti itu juga dipakai Tuhan Yesus misalnya “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Mat. 9:36).n

Jadi emosi adalah perkara yang sangat rumit, namun bisa dipahami, dikendalikan, dan dimanfaatkan. Emosi merupakan dorongan yang membuat kita bertindak, entah tindakan itu baik atau buruk. Emosi merupakan kekuatan besar yang bisa e rusak diri sendiri dan orang lain atau sebaliknya membangun

diri sendiri dan orang lain. Emosi adalah ibarat kendaraan dan kita adalah ibarat pengemudinya. Kita yang mengemudi, bukan sebaliknya yaitu yang dikemudi oleh emosi.

1. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemapuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.[[14]](#footnote-15)

1. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.[[15]](#footnote-16) Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

1. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

1. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang

tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

1. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tam ah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen- komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional [[16]](#footnote-17)

sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional dengan kemampuan seseorang untuk: 1. mengenali emosi diri, 2. mengelola emosi, 3. memotivasi diri sendiri, 5. mengenali emosi orang lain (empati) dan 4. kemampuan untuk membina hubungan (keijasama) dengan orang lain.

1. Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengetian Spiritual

Berbicara mengenai spiritual maka pada umumnya pemahaman akan setuju dengan hal yang berhubungan dengan kerohanian manusia. Terkait dengan arti kata spiritual itu sendiri. Kata spiritual, berasal dari bahasa Latin “spiritus” dan dari bahasa Inggris “spirit” yang artinya roh. Roh secara umum berarti daya kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan.[[17]](#footnote-18)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan spiritual sebagai yang berhubungan dengan kejiwaan atau kerohanian/ batin.[[18]](#footnote-19)

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya,

kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[[19]](#footnote-20)

Menurut Dan ah Zohar bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain serta bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan yakni IQ dan EQ, karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu yang merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.[[20]](#footnote-21)

Abraham Maslow juga menggolongkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan yang tertinggi dalam kehidupan manusia, seperti: Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang meliputi kebutuhan keluarga, persahabatan, serta menjalin interaksi yang baik; Kebutuhan akan penghargaan meliputi kebutuhan akan kehormatan, status, harga diri, maupun mendapat perhatian dari orang lain; Kebutuhan aktualisasi diri meliputi kebutuhan untuk eksistensi diri dalam

kehidupan; dan kebutuhan aktualisasi diri erat berkaitan dengan kejiwaan dan merupakan kebutuhan spiritual setiap orang.[[21]](#footnote-22)

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Spiritual

Menurut B.F. Drewes dan Julianus Majau ada 3 unsur yang terpenting dalam membentuk kecerdasan spiritual orang Kristen yaitu:[[22]](#footnote-23)

1. Pergaulan yang teratur dengan Alkitab

Menurut keyakinan orang yang percaya, Alkitab dapat dipakai Allah untuk berfirman kepada manusia. Spiritualitas Kristen sangat diutamakan teratur dengan Alkitab. Teratur berarti ada upaya terencana untuk membaca Alkitab. Membaca Alkitab memperlihatkan disiplin rohani yang baik .Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang merupakan relasi dengan Allah, yang di dalamnya ada komunikasi. Oranga Kristen berbicara kepada Allah melalui doa dan sebaliknya Allah berbicara dalam banyak cara dan cara yang paling umum yang Ia pakai adalah lewat ayat-ayat Alkitab.[[23]](#footnote-24) Melalui Alkitab, Allah akan memberikan bimbingan langsung kepada umat-Nya dalam menghadapi suatu keadaan. Tuhan bertindak selayaknya seorang pemandu yang memberi umat-Nya petunjuk

tentangapa yang harus dilakukan dan sebaliknya (Mat. 5:43-46; Rm 12:2). Membaca dan merenungkan Taurat merupakan kebahagiaan (Mzm 1:1-2).

1. Pergaulan dalam hidup sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain

Pergaulan yang dimaksud di sini adalah pergaulan yang sesuai dengan orang yang beriman kepada Tuhan, dengan membangun hubungan dengan orang lain yang baik dan benar.

1. Doa

Doa merupakan nafas hidup orang yang percaya. Mengenai doa seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Lewat doa kita bersyukur atas berkat Tuhan yang kita terima serta memohon segala sesuatunya kepada-Nya. Seperti Firman Tuhan mengatakan “tetaplah berdoa” (I Tes. 5:17).

Dari sisi alkitabiahnya, spiritualitas adalah apa yang dilakukan oleh para tokoh dalam Alkitab dalam menanggapi hal-hal yang teijadi. Dalam hal ini dapat dilihat pada kehidupan Abraham dan Daniel. Kisah Abraham (Kej. 12) bahwa perjalanan Abraham sebagai orang yang dipanggil Tuhan untuk keluar dari negerinya sendiri lalu pergi ke suatu tempat yang belum ia kenal. Dari kisah pengalaman Abraham tidak lepas dari berbagai tantangan, namun dia tetap menjalani dengan penuh keyakinan akan penyertaan Tuhan, sehingga ditemukan kesan bahwa kisah Abraham bukanlah sekedar yang dimaksudkan

sebagai kisah hidupnya tetapi juga kisah hidup Israel, bahkan bisa pula dimegerti sebagai sebuah gambaran tentang kisah hidup orang yang beriman.

Dari kisah Daniel, dalam pasal 1 dikatakan, Daniel dan kawan-kawannya memiliki sikap yang menyenangkan sehingga mereka dikasihi oleh kepala rumah tangga istana (Dan 1:9) dan karena mereka menjalankan pekeijaannya dengan baik, maka rajapun terkesan karena mereka (Dan 1:20). Dari kisah Daniel ini yang penuh dengan tantangan, tetapi ia tetap membina hubungan dengan Tuhan lewat doa, pujian, penyembahan dan tidak pernah mennyangkal imannya walaupun dalam keadaan bahaya. Ia tetap menyembah Tuhan dalam doa dan pujian sebanyak 3 kali sehari (Dan 6: 11).

Istilah spiritualitas berkaitan erat dengan orang yang hidup dalam Roh (bnd. Rm 8:1-17), dan menghayati keberadaan hidupnya sebagai seorang kristiani.[[24]](#footnote-25) Dalam membangun spiritualitas tersebut kita membutuhkan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita kepada Tuhan. Sebagai umat Allah kita senantiasa dituntut untuk hidup di dalam Roh. Dalam Galatia 5:22-23 menyebutkan buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesukaan, kelemalembutan dan penguasaan diri.

Kecerdasan Spiritual nyata dalam kehidupan Yesus. Masa kecil Yesus, orang tuanya sangat aktif menaati segala peraturan Taurat termasuk menyerahkan anak kepada Tuhan sejak masa kecil. Kitab injil Lukas mencatat bahwa Yesus disunat dan diberi nama ketika berumur 8 hari, dan diserahkan kepada Tuhan ketika genap masa pentahiran dan dikuduskan bagi Tuhan (Luk. 2:22-23). Apa yang teijadi pada diri Yesus itu bukan teijaditanpa melalui proses, tetapi orang tuanyalah pada awalnya memberi pengaruh. Yusuf adalah seorang tulus hatinya (Mat. 1:19). Maria dan Yusuf adalah orang tua yang kudus, penguasaan diri, hidup dalam doa dan hal-hal rohaninya (Mat. 1:24-25; Luk. 1:3 8)

Dari ketiga unsur diatas merupakan kewajiban bagi umat beragama untuk membentuk, mengembangkan, menguatkan, dan membangun kecerdasan seseorang bahkan merupakan bentuk spiritualitas yang bersumber dari Tuhan yang diyakini, memiliki kekuatan yang lebih kuat, mumi,suci, terarah,dan abadi.

Jadi kecerdasan spiritual berhubungan dengan masalah kerohanian dan masalah batin seseorang yang bersifat kejiwaan seseorang. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia melihat dan menilai secara jernih melalui hati nuraninya segala bentuk kehidupan yang dihadapi, bahkan melakukan suatu hubungan dengan sesuatu yang sangat kuasa di luar dirinya yang

berkaitan dengan masalah kerohanian,dan hubungan manusia dengan pribadi Allah.

Dari uraian di atas penulis mengambil beberapa komponen untuk dijadikan instrumen Kecerdasan Spiritual yang terpenting yaitu: 1. Pergaulan yang teratur dengan Alkitab, 2. Pergaulan dalam hidup sehari-hari, 3. Doa dan 4. Taat.

1. Prestasi Belajar 1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah “hasil yang telah dicapai”, sedangkan belajar berarti usaha untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Jadi prestasi belajar berarti “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru”.[[25]](#footnote-26)

Untuk lebih jelasnya pengertian prestasi belajar, akan di jelaskan menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

1. Prestasi

Karunia akal dan pikiran yang diberikan Tuhan kepada manusia, merupakan suatu anugerah yang sangat berharga dalam mengembangkan

dimensi-dimensi dan potensi yang ada dalam diri setiap orang. Salah satudimensi yang ada dalam diri manusia yang perlu dikembangkan mengenai dimensi cultural untuk mengembangkan dan menciptakan hasil karya, bahwa Tuhan telah mengetahui segala keinginan manusia (Mzm 38:10a). Dalam Amsal 13:4 mengatakan hati si pemalas penuh keinginan tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan, dan dalam Yesaya 55:11 bahwa demikian Firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku ia tidak akan kembali kepada- Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang akan Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang akan Kusurukan kepadanya.

Menurut Muhammad Ali : Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen dikatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau diketjakan [[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28)

Prestasi adalah segala pekeijaan yang dikatakan berhasil. Prestasi menunjang kecakapan tentang manusia dan bangsa.

Menurut Yulius dan kawan-kawan dalam bukunya: Kamus Baru Bahasa Indonesia dikatakan bahwa prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu prestatie yang berarti kemampuan atau kesanggupan.[[28]](#footnote-29)

Dari semua rumusan di atas pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari setiap upaya yang dilakukan, yang dapat menyenangkan hati dan dapat menjadi pendorong untuk prestasi berikutnya.

1. Belajar

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan di mana-mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.[[29]](#footnote-30)

Menurut Mudzakir belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.[[30]](#footnote-31)

Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.[[31]](#footnote-32)

Nasution mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu menghadapi situasi-situasi dalam hidupnya.[[32]](#footnote-33)

Dari beberapa pengertian belajar penulis dapat menarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik.

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

menurut Winkel bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan.[[33]](#footnote-34)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut raport.

Benyamin S.Bloom, dalam buku Sidjabat, menggolongkan tujuan-tujuan pembelajaran ke dalam tiga dimensi yaitu:[[34]](#footnote-35)

1. . Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.[[35]](#footnote-36) Tujuan kognitif ini menunjuk pada perubahan dalam segi pengetahuan.

Maksudnya adalah setelah mengikuti kegiatan belajar, pengetahuan peserta didik diharapkan bertambah, termasuk dalam menghafalkan sesuatu, serta mampu mengaplikasikan prinsip yang dipelajarinya. Menurut Winkel yang dikutip Yatim Riyanto dalam hasil belajar kognitif ada dua aktifitas yaitu: mengingat dan berpikir.[[36]](#footnote-37)

Benyamin S. Bloom, membagi hasil belajar kognitif mulai dari yang terendah dan sederhana hingga sampai yang pating tinggi. Urutan tingkatan itu adalah hafalan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi.[[37]](#footnote-38) Menghafal merupakan kemampuan mengingat kembali fakta yang disimpan dalam otak untuk merespon suatu masalah. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Kemampuan penerapan adalah kemampuan untuk memahami aturan, hukum, rumus, untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis adalah kemampuan memahami Sesutu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

1. . Hasil Belajar Afektif

Tujuan ini adalah menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan, baik berupa orang, benda maupun peristiwa dan juga mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Perasaan seseorang dapat berubah senang atau tidak senang, kemudian orang tersebut mendekati apa yang disenangi atau menjauhi apa yang tidak disenangi.[[38]](#footnote-39)

Untuk tujuan afektif, dalam buku Purwanto,Krathwohl membagi a hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.[[39]](#footnote-40) Sikap menerima berarti memiliki kesadaran, lalu menaruh perhatian terhadap kondisi, keadaan, gejala dan masalah tertentu. Kesadaran atas keadaan, situasi dan masalah itu membuat orang maju, ke tahap bersedia menerima atau menaruh perhatian. Sikap merespon atau berpastisipasi berarti ia memberikan reaksi atas keadaan yang menyenangkan ataupun merugikan yang tengah mengintarinya. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan menerima rangsangan. Termasuk di dalamnya mengutarakan pandangan, pendapat bahkan menyatakan keluhan hatinya. Sikap menghargai merupakan

tindakan memberi penilaian yang positif terhadap hal-hal yang didengar, dilihat, dan dikerjakan.[[40]](#footnote-41) Kemampuan organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Misalnya peserta didik memiliki kemampuan itu menyatakannya dalam hal merumuskan system nilai hidup yang benar dan tidak benar. Internalisasi atau karakterisasi adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam kehidupan sehari-hari.[[41]](#footnote-42)

1. . Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar psikomotor ini menunjuk pada perubahan dalam dimensi keterampilan dan kecekatan berbuat atau tindakan nyata. Dalam proses pembelajaran, tidaklah mungkin perubahan yang dialami oleh peserta didik itu teijadi hanya menyangkut satu dimensi saja, misalnya hanya secara kognitif atau hanya secara afektif, tetapi ketiganya membawa pengaruh secara bersamaan. Menurut Winkel, Gronlund, dan Linn yang dikutip oleh Purwanto, hasil psikomotorik dapat dibagi atas enam tingkatan yaitu persepsi adalah kemampuan mengembangkan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan adalah kemampuan menempatkan diri untuk

memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum mengambil bahagian dalam ibadah. Gerakan terbimbing adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada contoh yang diberikan. Gerakan kompleks adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara berurutan dan irama yang tepat. Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan yang baru yang tidak ada sebelumnya.[[42]](#footnote-43)

Jadi dalam domain kognitif hasil belajar meliputi: 1. Hafalan; 2. Pemahaman; 3. Penerapan; 4. Analisis; 5. Sintesis; dan 6. Evaluasi. Domain afektif hasil belajar meliputi: 1. Penerimaan; 2. Partisipasi; 3. Penilaian; 4. Organisasi; dan 5. Karakterisasi. Sedang domain spikomotorik hasil belajar yaitu: 1. Persepsi; 2. Kesiapan; 3. Gerakan terbimbing; 4. Gerakan terbiasa; 5. Gerakan kompleks; dan 6. Kreativitas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata, Shertzer dan Stone Winkel, dalam Buku Winkel secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[[43]](#footnote-44)

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. . Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera

1. Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

52

1. Panca indera

Berfungsinya panca indera merupakan syarat untuk dapat belajar secara langsung . Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran.

1. Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

1. Inteligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Alffet Binet dalam Winkel, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .[[44]](#footnote-45)

1. Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wira wan sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.[[45]](#footnote-46)

1. Motivasi

Menurut Irwanto motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar.[[46]](#footnote-47)

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah;

1). Faktor lingkungan keluarga

1. Sosial ekonomi

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

1. . Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

1. . Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubugan keluarga yang harmonis.

2). Faktor lingkungan sekolah

1. . Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

1. . Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kineija yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, .yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman- temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan.

1. . Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wira wan mengatakan bahwa faktor yang

paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.[[47]](#footnote-48)

1. . Faktor lingkungan masyarakat
2. . Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekeijaan guru/pengajar

1. . Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pen;didikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Jadi berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang saling berkaitan satu

dengan lainnya. Kedua faktor itu adalah: 1. bersumber dari dalam diri siswa (internal) dan 2. Bersumber dari luar diri siswa (eksternal).

B. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Pelajar pada siswa SMP

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, adalah hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan kehidupannya dalam mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tidak naik kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan- perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Daniel mengutip Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti kertidakmampuan belajar).[[48]](#footnote-49)

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk keija akademis di sekolah lebih baik.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman59

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan hal yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis

Ibid; h. 250

59

pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.[[49]](#footnote-50)

1. Hubungan antara variabel

Dalam menguji hipotesis yang menyatakan hubungan Variabel Bebas (Independent Variabel) yang dilambangkan X terhadap Variabel Terikat (Dipendent Variabel) yang dilambangkan Y. Pola hubungan antara Variabel penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Variabel X

XI: Emosional Quotient X2: Spiritual Quotient



Variabel Y  
Prestasi Belajar PAK

1. Hipotesis

Hipotesis adalah proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertayaan penelitian.[[50]](#footnote-51) Dari uraian diatas penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H1: Hubungan EQ dan SQ dengan prestasi belajar PAK pada siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Makale adalah sangat kuat.

HO: Hubungan antara EQ dan SQ dengan Prestasi Belajar PAK pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Makale adalah sangat lemah.

1. Jason Lase, Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan kinerja (Jakarta: PPS FKIP-UKI, 2005) h. 60. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daniel Goleman, Emitional Intelligence; terjemahan (Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 7. [↑](#footnote-ref-3)
3. '2lbid, h. 411. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, h. 411. [↑](#footnote-ref-5)
5. '\*Ibid, h. 412. [↑](#footnote-ref-6)
6. X5lbid, h. 65. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lawrence E Saphiro, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak (Jakarta; Gramedia 1998) h. 8. [↑](#footnote-ref-8)
8. X1lbid, h. 10. [↑](#footnote-ref-9)
9. Daniel Goleman. Emitional Intelligence terjemahan, (Jakata: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 50-51. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, h. 52. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid h. 53 [↑](#footnote-ref-12)
12. 2'lbid, h 57 [↑](#footnote-ref-13)
13. Andar Ismail. Selamat Berkembang, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) h. 103. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid. h. 64. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid. h. 77-78. [↑](#footnote-ref-16)
16. ^Daniel Goleman. Emitional Intelligence terjemahan, (Jakata: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 57-59. [↑](#footnote-ref-17)
17. Andarias Kabanga’. Spiritualitas Kristen dalam menabur dan melayani , Bunga Rampai (Buku Kenangan) HUT ke- 65 tahun dan 40 Tahun pelayanan Pdt. A . J. Anggui,penyunting Pdt Andarias Kabanga’, Alexander Mangoting, Rantepao ,2002 h. 25-26. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1991 h. 960. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Jakarta: Arga Tilanta, 2001) h. 14. [↑](#footnote-ref-20)
20. D an ah Sohar dan Ian Marshall, SQ memanfaatkan kecerdasan dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan . Misan Media Utama, 2001 him. 3. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mery Toban, Diklat Kuliah EQ dan SQ, 2009 h. 69-70 [↑](#footnote-ref-22)
22. 3‘B.F Drewes dan Julianus Majau . Apa Itu Teologi? Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), h. 28. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ajith Fernando. Pola Hidup Kristen ( Gandum Mas dan Kalam Hidup), h. 595. [↑](#footnote-ref-24)
24. Andarias Kabanga’, Spiritualitas Kristen dalam menabur dan melayani , Bunga Rampai (Buku Kenangan ) HUT ke- 65 tahun dan 40 Tahun pelayanan Pdt. A . J. Anggui, penyunting Pdt Andarias Kabanga’, Alexander Mangoting, Rantepao ,2002 h. 26. [↑](#footnote-ref-25)
25. ^Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta Pustaka, 2001), h. 895. [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderent, (Jakarta Pustaka 1997), h. 323 [↑](#footnote-ref-27)
27. Adi Negoro Pengantar Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Andi 1997), h. 24. [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Pendidikan Kamus Baru Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994),h 190 [↑](#footnote-ref-29)
29. Irwanto. Psikologi Umum (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997), h. 105. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmad Mudzakir. Psikologi Pendidikan. (Bandung: Pustaka Setia 1997), h. 34. [↑](#footnote-ref-31)
31. W.S Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar (Jakarta: Gramedia 1997), h. 193. [↑](#footnote-ref-32)
32. S. Nasution, Asas-Asas Kurikulum (Bandung: Jemmars 1982), h. 24. [↑](#footnote-ref-33)
33. W.S. Winkel Op Cit, h. 168. [↑](#footnote-ref-34)
34. Sidjabat. Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2009) h. 189. [↑](#footnote-ref-35)
35. 'Purwanto. Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2009) h. 50. [↑](#footnote-ref-36)
36. 43H.Yatim Riayanto. Paradigma Baru pembelajaran, Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas (Jakarta: Kencana 2009) h. 48. [↑](#footnote-ref-37)
37. Purwanto, Op Cit h. 50. [↑](#footnote-ref-38)
38. "Ibid, h. 48. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid. h. 51. [↑](#footnote-ref-40)
40. Sidjabat. Mengajar Secara Profesional. Mewujudkan Visi Guru Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2009) h. 197. [↑](#footnote-ref-41)
41. Purwanto. Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2009) h. 52. [↑](#footnote-ref-42)
42. s'lbid, h. 53. [↑](#footnote-ref-43)
43. W.S. Winkel, Op Cit, h. 591. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid, h. 529. [↑](#footnote-ref-45)
45. W i rawan, Sarlito, Psikologi Remaja. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997), h. 233. [↑](#footnote-ref-46)
46. Irwanto. Psikologi Umum (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997), h. 193. [↑](#footnote-ref-47)
47. 36 Wirawan Sarlito. Psikologi Remaja. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994), h. 122 [↑](#footnote-ref-48)
48. DanieI Goleman, Emitional Intelligence terjemahan, (Jakata: Gramedia Pustaka Utama, 2007) h. 273.

    38John Gottman, Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001) h. 17. [↑](#footnote-ref-49)
49. Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2009), h. 91. [↑](#footnote-ref-50)
50. B ambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Metode penelitian Kuantitatif {Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2005), h. 76. [↑](#footnote-ref-51)